

BAB V

KESIMPULAN

Wirda Hanim adalah salah satu putri asli Minangkabau, di lahirkan di daerah Sumaniak Kabupaten Tanah Datar. Wirda Hanim memiliki jasa dalam pengembangan seni tradisional Minangkabau yang dimana Wirda Hanim berjasa menghidupkan kembali seni budaya tradisional Minangkabau yang sudah lama mati suri yaitu *Batiak Tanah Liek*. Proses menghidupkan kembali *Batiak Tanah Liek* ini dilakukan oleh Wirda Hanim di daerah Sawahan Kota Padang.

Wirda Hanim memulai karirnya berawal menjadi seorang pembordir kain pada tahun 1985, yang sebelumnya dia hanya sebagai ibu rumah tangga. Pada tahun 1983 dia menikah dengan Ruslan Ajid, Ruslan Ajid mengizinkan istrinya untuk memulai karir pada tahun 1985 sebagai pembordir. Wirda Hanim bisa dikatakan lumayan sukses dalam usaha bordirnya. Usaha bordir ini digelutinya selama lebih kurang 7 tahun. Pada tahun 1994 Wirda Hanim mengenal *Batiak Tanah Liek*. Dia mengenal *Batiak Tanah Liek* setelah melihat acara upacara adat di kampungnya Sumaniak Kabupaten Tanah Datar yang dimana dia melihat batik yang dipakai oleh *bundo kanduang*, *pangulu* atau pemuka adat sudah terlihat *lapuak*. Pada saat itu dia tergugah hatinya dan bertekad untuk memproduksi kembali *Batiak Tanah Liek*.

Wirda Hanim mencari tahu tentang batik, mulai dari bertanya pada orang tua-tua yang ada di kampung halamannya Sumaniak, belajar hingga ke Yogyakarta dengan mendatangi pengrajin dari daerah Jawa untuk supaya dia bisa belajar

membatik, mengikuti pelatihan-pelatihan pembatikan, hingga mengorbankan usaha bordirnya supaya bisa lebih fokus untuk mendalami tentang batik ini. Semua itu dilakukan dengan biayanya sendiri yang dipinjamnya kepada suaminya Ruslan Ajid sebesar 20 juta rupiah.

Dengan tekad yang kuat dan bersungguh-sungguh, maka pada tahun 1995 produksi pertama *Batiak Tanah Liek* Wirda Hanim resmi diproduksi. Wirda Hanim memberi nama toko Batiknya, yaitu *Batiak Tanah Liek Citra Monalisa (C M)*. Walaupun sudah memproduksi batik namun Wirda Hanim belum mendapatkan kepuasan karena batik yang diproduksinya masih menggunakan pewarna dari bahan kimia, tidak seperti yang dilihatnya pada acara upacara adat di kampungnya Sumaniak Kabupaten Tanah Datar yang menggunakan bahan alami. Wirda Hanim kembali memulai eksperimennya untuk bisa mendapatkan yang dia inginkan yaitu *Batiak Tanah Liek* yang pewarnaanya dengan bahan alami.

Dengan kegigihan Wirda Hanim belajar pada tahun 2000 an Wirda Hanim berhasil menemukan cara untuk membuat *Batiak Tanah Liek* dengan pewarna alami. Wirda Hanim mendapatkan jawaban dari pertanyaan itu bahwasanya untuk pewarna alami dapat menggunakan getah gambir, rambutan, pinang, jengkol, dan lainnya karena itu dinamakan *Batiak Tanah Liek*. Untuk motif masih menggunakan motif-motif tradisional yang biasanya juga digunakan untuk ukiran Rumah Gadang, seperti motif *itiak pulang patang*, *kaluak paku*, *pucuak rabuang*, dan lainnya. Wirda Hanim belajar terus hingga berhasil menghidupkan kembali *Batiak Tanah Liek* yang sesuai harapannya walaupun masih ada kendala karena sering mengalami kelunturan terhadap warna. Wirda Hanim terus berambisi

mencoba sampai pada akhirnya motif batik yang ia buat persis sama dengan selendang batik kuno yang ia lihat ketika upacara adat di kampungnya Sumanik.

Dengan terus berusaha Wirda Hanim akhirnya berhasil menghidupkan kembali seni tradisional Minangkabau yang telah lama mati suri dengan terbukti pada tahun 2005 produksi *Batiak Tanah Liek* dengan bahan alami pertama Wirda Hanim diproduksi. Produksi ini dilakukan di rumahnya di Kota Padang daerah Sawahan Dalam No 33. Butuh waktu sepuluh tahun dari produksi pertama Wirda Hanim pada tahun 1995 untuk menemukan *Batiak Tanah Liek* yang proses pembuatannya tidak menggunakan bahan kimia sampai pada tahun 2005 Wirda Hanim berhasil memproduksi *Batiak Tanah Liek* tanpa bahan kimia. Semua proses yang dilalui Wirda Hanim ini dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa sedikitpun terbesit dihatinya untuk menyerah demi bisa melepaskan rasa penasarannya terhadap keaslian serta kekhasan *Batiak Tanah Liek* tersebut. Sehingga dengan tekad Wirda Hanim yang kuat tersebut, bisa menghidupkan kembali seni tradisional Minangkabau yang telah lama mati suri.

Setelah produksi pertama *Batiak Tanah Liek* Wirda Hanim, pada tahun 2006 Wirda Hanim mendapatkan pengukuhan berupa penghargaan dari Presiden Indonesia yaitu Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berupa penghargaan UPAKARTI karena berjasa melestarikan kebudayaan Indonesia khususnya Sumatra Barat. Penghargaan tersebut diterima Wirda Hanim langsung dari Presiden di Istana Kepresidenan. Pada tahun 2007 Wirda Hanim mendapatkan penghargaan kembali dari PT Pertamina, Pada bulan Desember tahun 2007 Wirda Hanim juga mendapatkan penghargaan dari Menteri Tenaga Kerja dan

Transmigrasi Republik Indonesia, Piagam Penghargaan Kualitas dan Produktifitas atas prestasinya dalam Penilaian Kinerja Usaha kecil dan Menengah (UKM). Pada tahun 2008/2009 Wirda Hanim mendapatkan penghargaan Piala Citra Eksekutif dan Profesional atas prestasinya yang telah diraih yaitu Penghargaan Figur Anak Bangsa Berprestasi.

Pada tahun 2010 Wirda Hanim mendapatkan Piala Siddhakarya, Penghargaan atas Kualitas dan Produktifitas. Pada tahun 2014 Wirda Hanim menerima Piagam *Marketeer of the Year* dari *Founder* dan *President of MarkPlus Inc*, Hermawan Kartajaya. Dari perjuangan Wirda Hanim ini dalam menghidupkan kembali seni budaya tradisonal daerah, khususnya daerah Minangkabau. Kita sebagai generasi penerus berkewajiban untuk menjaga dan mengembangkan kelestarian budaya yang ada di Indonesia khususnya di daerah-daerah tempat kita tinggal karena Indonesia kaya akan hal itu. Wirda Hanim memiliki sebuah prinsip yaitu “bersungguh-sungguhlah maka disetiap usaha akan adalah jalan untuk menggapainya”.